Membangun Akhlaq Qurani

tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 39

OKTOBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Dahsyatnya Bersih Hati

Sebentar lagi seorang penghuni surga akan masuk", sabda Rasulullah saw. kepada para sahabat. Mendengar kabar menarik tersebut, semua mata tertuju ke pintu masjid. Dalam benak para sahabat, terbayang sesosok orang yang luar biasa.

Tiba-tiba masuklah seorang pria yang mukanya masih basah dengan air wudhu. Penampilannya biasa-biasa saja. Diapun bukan orang terkenal. Abu Umamah Ibnu Jarrah, demikian namanya. Bayangan para sahabat akan sosok luar biasa tidak menjadi kenyataan.

Keesokan harinya, peristiwa serupa terulang kembali. Demikian pula hari ketiga.

Para sahabat penasaran, "Amal apa gerangan yang dimliki orang ini sampai-sampai Rasul menyebutnya calon penghuni surga?" Salah satunya Abdullah bin Amr bin 'Ash. Diapun meminta izin kepada Abu Umamah untuk menginap tiga hari di rumahnya.

Tiga hari tiga malam Abdullah memperhatikan, mencermati, bahkan mengintip tuan rumah. Namun tidak ada satu pun yang istimewa. Hari-hari yang dia lewati tidak jauh beda dengan sahabat-sahabat lain. Ibadahnya pun biasa-biasa saja.

> *"...Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS Asy Syu'arâ, 26:87)*

"Pasti ada sesuatu yang disembunyikan. Aku harus berterus terang kepadanya," ujar Abdullah. Diapun bertanya, "Amal apa yang engkau lakukan sehingga Rasulullah memanggilmu calon penghuni surga?" Jawaban Abu Umamah sungguh mengecewakan, "Apa yang engkau lihat itulah."

Ketika Abdullah hendak pergi, tiba-tiba tuan rumah berkata, "Wahai saudaraku, sesungguhnya aku tidak pernah iri dan dengki terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Sebelum tidur, saya pun selalu bersihkan hati dari ujub, takabur, kedengkian dan rasa dendam." ***

Ada banyak ibrah dari kisah ini. Namun ada satu yang pasti, hanya orang yang bersih hatilah (qalbun salîm) yang akan memasuki surga tertinggi, juga bertemu dengan Al-Khaliq, Allah Azza wa Jalla. Difirmankan, "*... dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (QS Asy Syu'arâ, 26:87)

Kebersihan hati adalah password untuk membuka pintu surga. Amal yang tidak banyakdapat memasukkan kita ke surga apabila kita memiliki hati yang bersih. Namun, sebanyak apapun amal, itu tidak akan berarti apabila hati

kita dipenuhi penyakit.

Abu Umamah layak ditiru. Diabukan sahabat sekaliber Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan atau pun Ali bin Abi Thalib. Ibadahnya pun tidak seterkenal Abu Darda, Abdurrahman bin Auf, Salman Al-Farisi, juga beberapa sahabat lainnya. Namun, derajatnya di mata Allah dan Rasul-Nya demikian tinggi, sehingga Rasulullah saw. "memvonis" dia sebagai calon penghuni surga. Mengapa? Sebab hatinya bersih dari penyakit dan lapang dari kebencian dan dendam sehingga semua amal kebaikannnya tetap utuh dan bernilai di hadapan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, selain sibuk memperbanyak amal kebaikan, kita pun harus sibuk menjaga hati dari penyakit-penyakit membahayakan. Sebab, percuma saja kita menghiasai diri dengan berjuta-juta amalan—wajib maupun sunnat, sedang hati tidak pernah kita bersihkan. Sebaliknya, walau amal kita "biasa-biasa" saja, namun dibingkai kebersihan hati, maka nilainya akan jauh lebih tinggi di hadapan Allah. Lebih baik makan sayur kacang di mangkuk yang bersih, daripada makan gule spesial yang ditaruh di mangkuk penuh kotoran. Ideal tentu makan gule spesial di mangkuk bersih. Atau banyak ibadah dengan landasan qalbun saliim.

***

Namun, kita layak untuk waspada karena setan tidak akan tinggal diam. Mereka akan berusaha menghancurkan amal-amal kebaikan yang sudah kita kumpulakn dengan susah payah. Maka, sekali lagi, di tengah kesibukan kita beramal, jangan lupakan hati kita. Lindungi dari penyakit-penyakit penghancur amal. Menurut Rasulullah saw. ada tiga penyakit yang akan menghanguskan amal kita.

Pertama, takabur atau sombong. Menurut Imam Al Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin, takabur akan menjadi batas pemisah antara seseorang dengan kemuliaan akhlak. Betapa tidak, orang takabur akan selalu mendustakan kebenaran, menganggap rendah orang lain dan meninggikan dirinya. Jangankan banyak, sedikit saja di hati kita ada sikap takabur, maka surga akan menjauh, amal-amal jadi tidak berarti. Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat sikap takabur walaupun sebesar debu.*" (HR Muslim)

Kedua, hasud atau iri dengki. Ciri khas seorang pendengki adalah adanya ketidakrelaan ketika orang lain mendapat nikmat dan sangat berharap nikmat tersebut segera lenyap darinya. Bahasa kerennya, "susah melihat orang lain senang, dan senang melihat orang lain susah". Kedengkian sangat efektif menghancurkan kebaikan. Rasulullah saw. menegaskan, "*Dengki itu dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.*" (HR Abu Dawud, Ibnu Majah)

Ketiga, riya atau beramal karena mengharap pujian orang lain. Riya adalah tingkatan terendah dari amal. Rasulullah saw. menyebutnya syirik kecil yang juga efektif menghapuskan kebaikan. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan pula bagaimana murkanya Allah Ta'ala kepada orang yang riya dalam amalnya. "*Pergilah kamu semua kepada apa yang kamu jadikan harapan (riya) di dunia. Lihatlah apakah kamu semua memperoleh balasan dari mereka?*" (HR Ahmad, Baihaqi). Dalam Al-Quran, terungkap pula bahaya riya, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,orang-orang yang berbuat riya.*" (QS Al-Mâ'ûn, 107:4-6). ***

Konsultasi Teteh

Sulit Mengatur Keuangan

Assalamualaikum wr. wb.

Teteh, saya bekerja sebagai seorang karyawan disebuah perusahaan. Untuk ukuran seorang bujangan, penghasilan saya cukup besar. Yang jadi masalah, saya sulit sekali mengelola keuangan pribadi. Setiap kali dapat uang, setiap kali habis pula. Paling hanya sedikit yang tersisa. Memang, uang tersebut saya gunakan untuk hal-hal yang positif bukan untuk berhura-hura. Sebagiannya saya gunakan untuk bersedekah juga. Saya ingin juga menjadi seorang ahli sedekah. Namun itu tadi, karena ketidakmampuan dalam mengelola perghasilan tersebut, saya sering dimarahi orangtua. Bagaimana baiknya ya Teh?

+62 8782498xxxx

Jawab:

Wa'alaikum salam wr. wb. Idealnya, kita harus memiliki perencanaan dalam hidup, termasuk dalam hal keuangan. Adapun inti dari perencanaan keuangan adalah pengeluaran kita jangan sampai melebihi pemasukan. Salah satunya adalah dengan menekan keinginan yang tidak perlu dan bisa ditunda. Masalah akan muncul apabila jumlah pengeluaran melebihi pemasukan. Ketika hal ini terjadi, solusi yang diambil orang adalah berhutang. Artinya, kita mengambil cadangan uang di masa yang akan datang untuk digunakan sekarang. Semakin sering berutang akan semakin kacau pula keuangan kita.

Maka, penting bagi kita untuk menyusun prioritas pengeluaran. Mana untuk kebutuhan sehari-hari yang wajib ada, semisal untuk makan, transport, komunikasi. Mana untuk membayar utang, semisal cicilan motor, rumah, dan lainnya. Mana untuk program belajar (meng-upgrade diri), semacam membeli buku, ikut seminar atau pelatihan, dan sebagainya. Mana untuk investasi, modal atau tabungan. Hal ini pun sangat perlu dialokasikan. Dan, tentu saja harus ada alokasi untuk orangtua dan sedekah.

Teteh sangat setuju sekali kalau kita bersikap dermawan. Namun, agar tidak membuat kita pun bisa "memodifikasi" kedermawanan itu sedemikian rupa agar tidak menyulitkan. Sangat benar apabila Rasulullah saw. tidak pernah berkata "tidak" kepada orang yang meminta kepadanya. Beliau pun menyuruh kita untuk menjadi orang dermawan. Namun, beliau pun pernah melarang seorang sahabat yang hendak memberikan seluruh hartanya. Beliau hanya mengizinkan dia menyedekahkan sepertiga hartanya. Sebab kebutuhan hidup serta tingkat keimanan setiap orang itu beda-beda.

Allah Ta'ala menjamin bahwa ahli sedekah itu tidak akan pernah miskin. Malah rezekinya akan bertambah banyak dan berkah. Namun tidak salah apabila kita berikhtiar membuat sumber-sumber penghasilan baru, di antaranya dengan memutarkan uang agar lebih banyak secara halal. Misal dengan membuka usaha, berinvestasi, dan sebagainya. Keuntungan dari uang yang kita putar tersebut bisa kita disedekahkan lagi kepada banyak orang. Semakin banyak kita memutarkan uang untuk dinafkahkan, insya Allah itu akan lebih baik. Selain itu, jangan sekadar memberi orang uangnya saja. Tapi mampukan dia agar dapat mencari uang sendiri. Itu jauh lebih baik.

Karena sudah berkecukupan, Teteh sarankan agar saudara penanya segera menikah. Tunggu apa lagi? Dengan menikah, insya Allah rezeki akan makin berkah, hidup lebih berarti, selain ada istri yang mengelola keuangan. ***

Bila Engkau GALAU Dekati Allah

Disusun Oleh : **Ninih Muthmainnah**
Penerbit : **Tasdiqiya Publisher**

Asy-Syakûr

Asy-Syakûr adalah satu dari 99 nama Allah yang terdapat dalam Asmâ'ul Husna. Nama Allah, Asy-Syakûr, terambil dari kata syakara yang berarti "pujian atas kebaikan" serta "penuhnya sesuatu". Keterangan lain menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan yang berhasil tumbuh walau dengan sedikit air atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, dalam bahasa Arab disebut syakur.

Dari penggunaan istilah ini, kata syakur yang menjadi nama dan sifat Allah Ta'ala berarti, "*Dia mengembangkan atau memperbanyak imbalan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, meskipun amalannya sedikit*". (QS Al-Baqarah, 2:261). Maka, tidak mengherankan apabila Allah Ta'ala selalu melipatgandakan amalan yang dilakukan hamba-Nya.

Imam Al-Qurthubi mengomentari kemurahan Allah ini, "Dia mensyukuri ketaatan hamba-Nya. Arti syukur Allah adalah dengan memberi mereka pahala dan menerima amal mereka yang sedikit, diganti dengan pahala yang sangat banyak."

Maka, sekali seorang hamba bersedekah atau berwakaf untuk kepentingan agama Allah, pahalanya mengalir terus sekalipun dia telah meninggal dunia. Sekali kita mengamalkan sedekah, zakat, atau wakaf, selamanya kita akan ditemani oleh kebaikan dari amal kita itu. Kebaikan akan menemani kita di alam kubur sampai sampai di yaumil hisab dan kehidupan di akhirat. Mâsyâ Allah.

Salah satu karunia Allah itu adalah dipertemukannya kita dengan banyak kesempatan berbuat kebaikan. Dipertemukannya kita dengan berbagai ladang-ladang amal. Kesempatan berbuat baik sekalipun tampak kecil dalam pandangan kita, ambillah. Jangan sibuk dengan pandangan besar kecilnya suatu amal. Sebab, dalam pandangan Allah, semua itu sama saja. Hal yang membedakan adalah keikhlasan dalam mengamalkannya.

Melalui nama-Nya ini pula, Allah Ta'ala Allah Ta'ala memberikan apresiasi tertinggi terhadap semua yang dilakukan hamba-Nya, walau dalam pandangan manusia amalan tersebut sangat tidak berarti. Dalam Al-Quran, Allah Ta'ala berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (QS Al-Zalzalah, 99:7). Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, Allah tidak akan sedikit pun berbuat aniaya terhadap kebaikan orang Mukmin, penghargaan-Nya diberikan sewaktu dia berada di dunia dan di akhirat kelak pun dia akan mendapatkannya." (HR Ahmad)

Tingginya apresiasi atau penghargaan dari Allah Ta'ala terhadap amal kebaikan manusia, sekecil apapun itu, seharusnya membuat kita tertantang untuk melakukan yang terbaik untuk Allah, sekaligus menghargai apapun yang berikan kepada kita. Dengan kata lain, kita harus menjadi hamba yang bersyukur.

Apa saja yang harus kita syukuri? Nikmat Allah, itulah yang harus kita syukuri. Apa saja nikmat Allah itu? Sesungguhnya, nikmat Allah itu teramat banyak, tidak berbilang, sehingga mustahil bagi manusia untuk merinci dan mengkalkulasikan jumlahnya. Dalam Al-Quran, Allah Ta'ala menegaskan, "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.*" (QS An-Nahl, 16:18). Kalau menghitungnya saja sudah tidak mungkin, bagaimana pula mensyukurinya? Allah Asy-Syakûr Maha Mengetahui keterbatasan manusia ini, karena itu, dalam lanjutan ayat ke-18, QS An-Nahl tersebut, Dia menegaskan, "*Sesungguhnya, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Tujuannya, agar manusia tidak berkecil hati dan berputus asa dalam usahanya mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, mulai dari nikmat hidup, nikmat sehat, nikmat kemerdekaan, dan tentu saja nikmat iman dan Islam. ***

Kecerdikan Seorang Tabib

Imam Asy-Syafi'i berkisah: Dahulu kala ada seorang raja yang sangat gemuk. Hal ini menjadikannya susah untuk bergerak. Dia pun mengumpulkan semua tabib.

Permintaannya kepada para tabib itu adalah, "Berikan aku obat yang dapat mengurangi tumpukan dagingku ini!" Namun, tidak seorang dari para tabib ini mampu mengobatinya. Kemudian, seseorang memberitahu sang raja bahwa ada seorang laki-laki pintar sekaligus seorang sastrawan yang mahir dalam bidang kedokteran. Raja pun memanggil orang tersebut. "Obati aku," ujarnya. "Apabila engkau berhasil mengobatiku, akan kuberikan apa saja untukmu!" ujar sang raja.

Orang bijak ini kemudian berkata, "Semoga Allah menyembuhkan Baginda. Aku adalah seorang tabib sekaligus juga ahli nujum. Malam ini, biar kuperiksa penyakit kegemukan Baginda dan akan kucarikan obatnya."

Keesokan harinya, orang bijak ini berkata kepada Raja, "Wahai Baginda, aku meminta jaminan keamanan darimu!" Raja menjawab, "Baiklah, kau aman!"

Orang ini berkata, "Apabila melihat keadaan Baginda, saya mengira umur Baginda tidak akan lama lama lagi, tidak lebih dari sebulan. Jika berkenan, aku akan mengobati Baginda. Jika Baginda meminta pembuktian lebih lanjut, tahanlah aku di tempat ini sampai sebulan lamanya. Apabila ucapanku benar, bebaskan aku. Jika tidak, hukumlah aku!"

Akhirnya, orang bijak ini ditahan. Adapun Raja, setelah mendengar ramalan bahwa dirinya akan berumur pendek, dia pun mulai meninggalkan kebiasaan hura-huranya. Dia memilih menyendiri dan menjauhi manusia. Dalam keadaan sedih, dia merenung dan terus menghitung hari. Setelah 28 hari berlalu, Raja mengeluarkan orang bijak itu dari tahanan. Raja ingin mempertanyakan ramalannya dahulu.

"Bagaimana menurutmu," tanya Raja. "Semoga Allah menguatkan Baginda," jawabnya. Aku ini sangat kecil di hadapan Allah untuk mengetahui hal-hal gaib. Aku tidak tahu batas usiaku. Bagaimana mungkin aku bisa tahu batas usia Baginda? Menurutku tidak ada obat untuk penyakit yang kau derita, kecuali kesedihan. Dalam keadaan sedih, Baginda akan kehilangan nafsu makan. Dan, aku tidak bisa membuat Baginda bersedih kecuali dengan cara ini. Maka, kuberitahu kepadamu bahwa engkau akan mati setelah satu bulan. Lihatlah akibatnya, lemak dan daging di tubuhnya jadi berkurang."

Raja pun mengerti dengan apa yang diucapkan orang bijak ini. Dia pun dibebaskan dan mendapatkan penghargaan. ***

(Dikutip dari Biografi Imam Asy-Syafi'i, Dr. Tariq Suwaidan, hlm. 65-66)

Alhamdulillah ...

Kamis, 08 Oktober 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di sejumlah tempat di Kabupaten Garut, antara lain di Darajat dan Pataruman (Yayasan An-Nashrulloh Mustofa Kamil).